

Motivasi dan Apropriasi Taktik: Studi Kasus Kelompok Abu Sayyaf di Filipina

Salismi Zulfi Maulidita¹, Fauziah Novita², Indah Putri Hikmah³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, szulfimaulidita@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, fauziahnovita08@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, indahpuhi5@gmail.com

ABSTRACT

Terrorism, like other forms of criminal activities, undergoes continual adaptation in response to societal changes and the passage of time. Recent studies have begun to explore the evolving nature of criminal activities conducted by terrorist groups that concurrently function as multinational crime syndicates, often referred to as 'crime-terrorism.' In this particular study applied the crime-terrorism framework by Rollins and Wyler, with a specific focus on the Abu Sayyaf Group as the subject of analysis. This paper delves into the Abu Sayyaf Group's motivation for transitioning into a crime-terrorist organization and examines the tactics employed by the group in carrying out their operations. Utilizing a qualitative research methodology aligned with the principles established by John W. Creswell, this study elucidates two significant findings: (1) the Abu Sayyaf Group's motivation for engaging in organized crime is primarily driven by the need to sustain its operations and support its members' livelihoods since the external funding sources is disrupted; and (2) the tactics practiced by the Abu Sayyaf Group include bomb attacks, kidnappings, extortion, and the provision of security for illicit activities such as the cultivation and trade of illegal cannabis.

Keywords: *Abu Sayyaf Group; Terrorism; Transnational Crime; Crime-Terrorism*

ABSTRAK

Tindak kejahatan terorisme, sebagaimana tindak kejahatan lainnya, bersifat dinamis mengikuti perkembangan sosial dan zaman. Dewasa ini, studi terkait bergesernya model kejahatan oleh kelompok terorisme yang merangkap sebagai sindikat kejahatan transnasional sudah mulai didalami. Model kejahatan ini disebut juga sebagai crime-terrorism. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep crime-terrorism oleh Rollins Wyler dan mengangkat Kelompok Abu Sayyaf sebagai subyek penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup analisis motivasi Kelompok Abu Sayyaf dalam menjadi kelompok crime-terrorist dan bagaimana apropriasi taktik yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf dalam melancarkan aksinya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif oleh John W. Cresswel, dengan hasil dari penelitian ini yaitu; (1) motivasi Kelompok Abu Sayyaf untuk bekerjasama dan melakukan kejahatan terorganisir yaitu guna memenuhi dana operasional dan kebutuhan hidup anggotanya setelah terputusnya aliran dana dari sponsor, dan (2) apropriasi taktik yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf yaitu dengan melakukan serangan bom, penculikan, pemerasan, penyediaan keamanan untuk budidaya dan perdagangan ganja ilegal.

Kata Kunci: *kelompok Abu Sayyaf; terorisme; kejahatan transnasional; crime-terrorism*

Pendahuluan

Ada beberapa penelitian yang membahas Kelompok Abu Sayyaf dari sudut pandang keamanan kawasan, misalnya penelitian oleh Chaidar¹, Manalo², dan Sahrasad³. Selain itu, terdapat beberapa penelitian lain dari sudut pandang pertahanan pemerintah nasional Filipina melalui respon dan penanganan terorisme baik secara nasional maupun internasional, misalnya penelitian oleh Maulidati⁴, Vinanda⁵, Niksch⁶, Nurhakim⁷, dan Rezky⁸. Penelitian-penelitian terdahulu lebih mengkaji terorisme secara umum seperti upaya anti-terorisme, jejaring terorisme baik dari sudut pandang identitas maupun radikalisme. Sementara penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang *crime-terrorism* sangat terbatas. Salem mengkaji Kelompok Abu Sayyaf dengan menggunakan teori dari Makarenkos, yaitu Crime-Terror (CT) Continuum⁹, dan Singh mengkaji tentang keuntungan timbal balik dari *crime-terrorisme* Kelompok Abu Sayyaf.¹⁰ Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang belum mengkaji tentang motivasi dan apropriasi taktik dari Kelompok Abu Sayyaf, maka penelitian ini akan membahas motivasi dan apropriasi taktik dari Kelompok Abu Sayyaf dengan menggunakan teori dari Rollins dan Wyler. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain di masa depan yang tertarik untuk mengkaji tentang Kelompok Abu Sayyaf dari sudut pandang yang berbeda ataupun mengkaji motivasi dan apropriasi taktik dari kelompok teroris lainnya.

Crime-terrorism merujuk pada kerjasama atau perpaduan antara dua bentuk kejahatan, yaitu terorisme dan kejahatan transnasional dengan saling berbagi metode dan taktik guna mencapai segala keuntungan dan tujuan.¹¹ Kelompok Abu Sayyaf merupakan salah satu organisasi terorisme yang kemudian terjun dalam aktivitas sindikat kejahatan transnasional. Di awal kemunculannya, Kelompok Abu Sayyaf adalah kelompok separatisme Islam yang beroperasi di Filipina. Dikenal juga sebagai kelompok militan radikal yang menjadi target utama oleh pemerintah Amerika Serikat dan Filipina karena berkaitan dengan berbagai aksi-aksi kejahatan yang mengarah pada tindakan terorisme dan memiliki hubungan dengan organisasi terorisme. Berdasarkan *Center for International Security and Cooperation* (CISAC), Kelompok Abu Sayyaf untuk pertama kalinya melancarkan serangan pada 4 April 1991 dan tercatat masih melakukan serangan sampai tanggal 25 Januari 2022.¹²

¹ Chaidar, Al, et al. "Masyarakat Mindanao, Abu Sayyaf dan Masalah Keamanan Kawasan." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 7.1 (2018): 1-44.

² Eusaquito P Manalo, "The Philippine Response to Terrorism: The Abu Sayyaf Group," *Naval Postgraduate School*, 2004.

³ Herdi Sahrasad et al., "Maritime Terrorism Network: Threat and Security in Contemporary Southeast Asia," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (July 29, 2018): 115-46, <https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2274>.

⁴ Zulailatul Maulidati, "Implementasi ASEAN Convention on Counter Terrorism (ACCT) Oleh Filipina Dalam Menangani Kelompok Abu Sayyaf Tahun 2015-2016" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsa.ac.id/43362/>.

⁵ Vinanda, R. A. *Respon Pemerintah Filipina Atas Ancaman Keamanan Kelompok Abu Sayyaf 2014-2019* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁶ Larry Niksch, "Abu Sayyaf: Target of Philippine-U.S. Anti-Terrorism Cooperation," 2002.

⁷ Irfan Nurhakim, "Kerjasama Amerika Serikat - Filipina dalam Perang Melawan Terorisme di Filipina," *Global Political Studies Journal* 1, no. 1 (April 30, 2017): 25-36, <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v1i1.2124>.

⁸ Ade Nurul Rezky, "Kerjasama Trilateral Indonesia Malaysia Filipina dalam Menanggulangi Kelompok Terorisme Abu Sayyaf" 6 (2018).

⁹ Allan Jones A, "Nexus of Crime and Terrorism: The Case of the Abu Sayyaf Group," *Calhoun Institutional Achieve of the Naval Postgraduate School*, 2016, 137.

¹⁰ Bilveer Singh, "Crime-Terror Nexus in Southeast Asia: Case Study of the Abu Sayyaf Group," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 9 (2018): 6-10.

¹¹ Christian Vianna de Azevedo and Sara Pollak Dudley, "Network vs. Network: Countering Crime-Terror by Combining the Strengths of Law Enforcement, Military and Academia," *Perspectives on Terrorism* 14, no. 4 (2020): 99-117.

¹² Mapping Militant Organizations. "Abu Sayyaf Group". Stanford University. Last modified February 2022. <https://cisac.fsi.stanford.edu/mappingmilitants/profiles/abu-sayyaf-group>

Filipina Selatan merupakan daerah dengan mayoritas berpenduduk agama Islam yang terus mengalami konflik. Permasalahan yang memicu konflik di wilayah tersebut yakni berkaitan dengan isu keagamaan, dan Kelompok Abu Sayyaf merupakan salah satu kelompok yang lahir dari konflik keagamaan tersebut. Kelompok Abu Sayyaf terbentuk bersamaan dengan munculnya beberapa gerakan perjuangan pembebasan Muslim Moro yang meliputi wilayah Mindanao, Palawan dan Sulu, Filipina Selatan. Misi dari Kelompok Abu Sayyaf itu sendiri yakni ingin mendirikan mendirikan sebuah Negara Islam di Mindanao dan memakmurkan pembangunan ekonomi di wilayah mereka.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada awal kemunculannya, Kelompok Abu Sayyaf adalah kelompok separatis yang kemudian dinyatakan secara resmi sebagai kelompok terorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2002.¹⁴ Hal tersebut bersamaan dengan aksi penculikan warga Amerika Serikat pada tahun 2001 dan serangan bom bunuh diri di Bali tahun 2002.¹⁵

Sifat dan kegiatan organisasi terorisme semakin mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan perubahan zaman di era globalisasi ini. Kelompok terorisme pun mendapatkan pengalaman yang sifatnya tumpang tindih secara geografis dengan kelompok-kelompok lain di seluruh dunia, dan secara tidak langsung dari pengalaman tersebutlah peluang untuk organisasi terorisme dapat berinteraksi dengan sindikat kriminal lainnya semakin terbuka lebar. Begitupun yang terjadi dengan Kelompok Abu Sayyaf. Seiring berjalannya waktu Kelompok Abu Sayyaf yang mulanya merupakan kelompok separatis keagamaan kemudian mulai melakukan tindak-tanduk kejahatan transnasional. Terorisme tergolong sebagai tindak kejahatan luar biasa yang telah menjadi perhatian dunia. Pada tahun 2001 melalui resolusi 1373 oleh Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa aksi terorisme bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai Persatuan Bangsa dan mengajak setiap negara-negara anggota untuk mengambil langkah pemberantasan dan pencegahan terorisme.¹⁶ Meskipun terorisme merupakan kejahatan dan ancaman nyata yang diperangi oleh banyak negara tetapi terorisme masih belum memiliki definisi umum yang disepakati secara utuh di kancah internasional.¹⁷ Ruby mendefinisikan terorisme sebagai tindakan ilegal dan tidak bermoral berupa kekerasan yang bermotif politik dan ideologi.¹⁸ Menurut Prabha, terorisme berkaitan dengan dua hal yaitu terorisme sebagai fenomena politik dan terorisme sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Sebagai fenomena politik, terorisme bertujuan untuk memperoleh kekuasaan politik, bisa berupa otonomi daerah atau bisa juga dalam bentuk negara merdeka sedangkan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan, terorisme berkaitan dengan cara-cara yang ditempuh teroris untuk merealisasikan tujuan politiknya, misalnya dengan melakukan tindak kekerasan dan melakukan pembunuhan¹⁹. Dari dua definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa terorisme adalah cara-cara yang

¹³ Suwardono. *Manajemen Konflik Separatisme: Dinamika Negosiasi Dalam Penyelesaian Konflik Mandanao*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hal 29

¹⁴ "Abu Sayyaf: Target of Philippine-U.S. Anti-Terrorism Cooperation," diakses pada October 18, 2023, <https://www.everycrsreport.com/reports/RL31265.html>.

¹⁵ Sarah Tilstra, "Prosecuting International Terrorists: The Abu Sayyaf Attacks and the Bali Bombing," *Washington International Law Journal* 12, no. 3 (May 1, 2003): 835.

¹⁶ United Nations, "Legislative Guide to the Universal Anti-Terrorism Conventions and Protocols" (United Nations Office on Drugs and Crime, 2023).

¹⁷ Bruce Gregor, "Definition of Terrorism - Social and Political Effects," *The Journal of Military and Veterans' Health*, 2021, <https://jmvh.org/article/definitionof-terrorism-social-and-political-effects/>.

¹⁸ Charles L. Ruby, "The Definition of Terrorism," *Analyses of Social Issues and Public Policy* 2, no. 1 (2002): 9-14, <https://doi.org/10.1111/j.1530-2415.2002.00021.x>.

¹⁹ Kshitij Prabha, "Defining Terrorism," *Strategic Analysis* 24, no. 1 (April 1, 2000): 125-35, <https://doi.org/10.1080/09700160008455199>.

ditempuh oleh teroris untuk memperoleh kekuasaan politik yang diinginkannya, baik berupa otonomi daerah maupun negara merdeka.

Di era kontemporer ini, terdapat kelompok terorisme yang berusaha untuk mengembangkan sindikatnya hingga menapaki lingkup kriminal kejahatan transnasional yang disebut sebagai *crime-terrorist* dan aksinya dinyatakan sebagai *crime-terrorism*. Rollins dan Wyler menjelaskan bahwa, secara historikal terdapat indikasi keterkaitan antara terorisme dengan kelompok kejahatan transnasional baik itu berupa kerjasama, menyatukan, ataupun mengubah motivasi ideologis dan komposisi organisasi mereka agar tampak serupa.²⁰ Maka, sangat mungkin bagi kedua tindak kejahatan tersebut untuk berkombinasi dan melakukan aksi kejahatan secara bersamaan.

Pada Januari 2012, Direktur Intelijen Nasional (DNI) melaporkan kepada Kongres bahwa kejahatan transnasional terorganisir dan hubungannya dengan terorisme internasional adalah salah satu masalah keamanan yang paling mendesak, secara khusus mengidentifikasi bidang-bidang yang menjadi perhatian dalam interaksi keduanya yaitu; (1) Proliferasi Nuklir; (2) Penculikan dan Tebusan; (3) Penyelundupan Manusia; dan (4) Keuangan Ilegal.²¹

Pola awal yang mencuat sebagai akar dari interaksi terorisme dan kelompok kriminal transnasional adalah motivasi dan kerjasama disinsentif. Kerjasama dapat memberikan penggandaan kekuatan bagi keduanya, memperkuat kapabilitas mereka, infrastruktur, dan meningkatkan kesejahteraan keduanya.²² Dari perspektif organisasi teroris, motivasi untuk bekerjasama dan mengadopsi taktik adalah guna mempertahankan eksistensi dan mengembangkan organisasi dengan masuknya dana-dana dari kerjasama kotor tersebut. Seperti sekali mendayung dua pulau terlewati, selain tentang pendanaan, dengan kerjasama tersebut organisasi terorisme dapat menyebarkan keresahan kepada masyarakat dan pemerintah dengan semakin luas. Sedangkan dari perspektif sindikat kriminal, motivasi dari dibentuknya kerjasama masih samir sama dengan kelompok terorisme, yaitu untuk meningkatkan status keuangan. Hanya saja disinsentif umum dari kelompok kriminal juga meningkatkan perhatian berlebihan yang tidak diinginkan dan meningkatnya kerentanan untuk ditangkapnya pemimpin organisasi.

Setelah didapatkannya motivasi yang menarik keduanya untuk bekerjasama, maka pola pun bergeser pada taktik yang digunakan oleh kelompok terorisme dan kelompok kriminal transnasional. Kejahatan transnasional dan terorisme memiliki metode kejahatan yang hampir sama, bagi kelompok kejahatan transnasional, apabila situasi kelompok mereka berada di bawah tekanan otoritas atau kelompok saingan serupa, maka mereka akan melakukan penyerangan untuk menebarkan ketakutan pada masyarakat agar dapat lolos dari penangkapan di masa depan. Sedangkan bagi kelompok teroris, ketika mereka kehilangan sponsor dari negara maka salah satu alternatif yang akan diambil yaitu mencari dukungan operasional lainnya. Berikut ini adalah metode dan taktik yang umumnya dilakukan oleh kelompok terorisme dan kelompok kejahatan transnasional: (1) Kekerasan untuk pengaruh politik, (2) Kejahatan untuk keuntungan dan (3) Dukungan aktivitas secara ilegal.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif oleh John W. Creswell. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dalam analisa datanya kebanyakan berbentuk penjelasan

²⁰ John Rollins and Liana Sun Wyler, "CRS Report for Congress Terrorism and Transnational Crime: Foreign Policy Issues for Congress," 2013. hal.1

²¹ Ibid

²² Rollins and Wyler., 6

deskriptif, bersifat eksploratif dan mencakup pemahaman makna dari sejumlah individu ataupun kelompok sosial.²³ Tingkat analisa penelitian ini adalah kelompok individu, dengan Kelompok Abu Sayyaf sebagai subyek penelitian utama. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan penelitian-penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan tema penelitian. Sedangkan dalam proses analisis data, penelitian kualitatif umumnya melakukan analisa data secara bersamaan ketika proses penemuan dan penulisan data.²⁴

Proses penemuan dan penulisan data dilakukan dengan melakukan penyortiran data, pencatatan data, dan elaborasi data.²⁵ Penelitian ini merujuk pada konsep *Crime-Terrorism* oleh Rollins dan Wyler sebagai alat bantu dalam menganalisa motivasi atau alasan utama yang membuat kelompok terorisme Abu Sayyaf melebarkan lingkup kejahatannya menjadi sindikat kejahatan transnasional dan untuk mengkaji taktik apropriasi, yaitu taktik yang dilakukannya untuk menjalankan aksi-aksinya.

Analisis

Bagian ini membahas dua hal, yaitu (1) Motivasi *Crime-Terrorism* Kelompok Abu Sayyaf yang berisi uraian terkait latar belakang dari kelompok Abu Sayyaf dan motivasinya dalam melakukan pergeseran operasional menjadi kelompok *crime-terrorist* dan (2) Apropriasi Taktik *Crime-Terrorism* Kelompok Abu Sayyaf yang menguraikan taktik yang digunakan oleh Kelompok Abu Sayyaf sebagai kelompok *crime-terrorist* untuk menjalankan aksi-aksinya.

a. Motivasi *Crime-Terrorism* Kelompok Abu Sayyaf

Menurut definisinya, motif dapat dijelaskan sebagai perasaan, keinginan, kebutuhan fisik, atau dorongan yang serupa yang memotivasi individu untuk mengambil tindakan dan ada beragam motivasi dalam tindak kejahatan terorisme.²⁶ Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, terdapat tiga bentuk situasi yang secara umum menjadi motivasi bagi kelompok maupun individu untuk ikut tergabung dalam aktivitas terorisme yakni ketidakadilan, identitas, dan rasa memiliki yang berlebihan.²⁷ Motivasi dari jaringan tindak kejahatan transnasional secara umum berorientasi pada keuntungan pelaku kejahatan²⁸ sehingga dari segi motivasi, dapat diketahui bahwa kedua tidak kejahatan tersebut tidak memiliki kepentingan akhir yang sama.

Kelompok Abu Sayyaf mulanya merupakan bagian dari *Moro National Liberation Front* (MNLF) dan bertujuan untuk mencari kemerdekaan sebagai negara Muslim di Filipina Selatan, kemudian mulai menarik perhatian melalui pengeboman, pembunuhan, penculikan, dan penyerangan tingkat tinggi pada awal tahun 2000-an karena banyak terpengaruh oleh Al Qaeda,²⁹ Pada September 2011, militer Filipina mengkonfirmasi secara spekulatif bahwa Al Qaeda telah menampakkan dukungan kepada Kelompok Abu Sayyaf dalam bentuk bantuan material, kepemimpinan, dan pelatihan.

²³ Creswell, John W. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* / John W. Creswell. Singapore: Sage Publication, 2014.

²⁴ Ibid.

²⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition.," ed. Hellen Salmon, *SAGE Publications Ltd (CA)*, 2014.

²⁶ Randy Borum, "Psychology of Terrorism," *Psychology of Terrorism*, n.d.

²⁷ John Horgan, "The Search for the Terrorist Personality," in *Terrorists, Victims and Society* (John Wiley & Sons, Ltd, 2003), 1–27, <https://doi.org/10.1002/9780470713600.ch1>.

²⁸ Global Financial Integrity, "The Business of Transnational Crime," *Global Financial Integrity* (blog), April 11, 2017, <https://gointegrity.org/business-transnational-crime/>.

²⁹ Mapping Militant Organizations. "Abu Sayyaf Group".

Kelompok Abu Sayyaf didirikan pada tahun 1991 oleh seorang veteran Mujahidin Afghanistan dan kolega Osama bin Laden, yaitu Abdurajak Janjalani.³⁰ Janjalani menjadi radikal setelah melakukan pelancongan ke Arab Saudi, Libya, dan negara Muslim lainnya. Setelah Kembali secara permanen ke Filipina, Janjalani yang sebelumnya merupakan seorang anggota MLNF kemudian memutuskan untuk merekrut anggota MNLF lain yang juga telah dicabut haknya agar ikut bergabung dalam organisasi yang didirikannya yaitu Kelompok Abu Sayyaf. Kebanyakan para mantan MNLF yang direkrut oleh Janjalani adalah orang-orang dengan pandangan lebih radikal tentang cara mendirikan negara Islam.

Dari ketiga kelompok separatis Islam Filipina, Kelompok Abu Sayyaf merupakan kelompok terkecil dan paling ekstrim. Berbeda dengan MNLF dan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF), Kelompok Abu Sayyaf tidak pernah melakukan pembicaraan damai dengan pemerintah Filipina. Sementara MNLF dan MILF mengutuk taktik Kelompok Abu Sayyaf dan menjauhkan diri dari Kelompok Abu Sayyaf, Kelompok Abu Sayyaf pun semakin memperkuat hubungan dengan Al Qaeda.³¹ Selain memberikan bantuan berupa pendanaan dan pelatihan, Mohammad Jamal Khalifa, seorang pengusaha sekaligus saudara ipar bin Laden, juga menyediakan dana awal untuk Kelompok Abu Sayyaf melalui badan amal yaitu *The Islamic International Relief Organization* (IIRO). Hubungan kerjasama antara keduanya pun kemudian melemah saat Pakistan menangkap salah satu anggota Al Qaeda yang berpengaruh yaitu Ramzi Yousef dan Filipina memblokir masuknya Jamal Khalifa setelah ditemukan hubungannya dengan plot pendanaan tersebut.

Seperti yang diketahui, walaupun tujuan awal dibentuknya Kelompok Abu Sayyaf bersifat ideologis, namun pemahaman radikal yang tertanam pada pemimpin dan anggota Kelompok Abu Sayyaf membuat operasi organisasi lebih memprioritaskan kegiatan kriminal daripada ideologis. Kelompok Abu Sayyaf telah melakukan beberapa pembunuhan dan pengeboman tingkat tinggi untuk mengejar misinya, menciptakan reputasi sebagai kelompok separatis Islam paling kejam di Filipina. Pergeseran besar menuju kegiatan kriminal terjadi bersamaan dengan perubahan komposisi kepemimpinan dan keanggotaan, yang mengubah kepentingan relatif semangat ideologis berubah mengarah pada kecenderungan kriminal.³² Para pengamat berpendapat bahwa dorongan keseluruhan kelompok untuk melakukan kegiatan kriminal telah diabdikan oleh kemampuan kelompok tersebut dalam menghasilkan keuntungan ilegal, terlebih lagi dengan anggota baru yang cenderung lebih termotivasi oleh janji kekayaan finansial daripada keyakinan ideologis.³³

Sebagai kelompok terorisme yang telah eksis selama beberapa dekade, Abu Sayyaf dapat menjadi contoh terkait bagaimana terorisme dan aktivitas kriminal saling terhubung. Setelah putusnya pendanaan dari Khalifa di tahun 1990-an, Kelompok Abu Sayyaf pun mencari sumber pendanaan lainnya. Walaupun Kelompok Abu Sayyaf bukanlah organisasi yang besar, namun mereka membutuhkan pendanaan yang cukup banyak, terutama mereka perlu untuk selalu berpindah-pindah tempat agar dapat terus terhindar dari Angkatan Bersenjata Filipina (AFP).³⁴ Selain itu, anggota keluarga Kelompok Abu Sayyaf, khususnya pimpinannya, banyak bergantung pada dana kelompok guna memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, untuk mempertahankan diri, kelompok tersebut

³⁰ Abuza, Zachary. "Balik-Terrorism: The Return of The Abu Sayyaf." Strategic Studies Institute, US Army War College, 2005. <http://www.jstor.org/stable/resrep11230>.

³¹ Universitas Stanford, Stanford, and Kalifornia 94305, "MMP: Abu Sayyaf Group," accessed October 18, 2023, <https://cisac.fsi.stanford.edu/mappingmilitants/profiles/abu-sayyaf-group>.

³² Rollins and Wyler, "CRS Report for Congress Terrorism and Transnational Crime: Foreign Policy Issues for Congress."

³³ Mapping Militant Organizations. "Abu Sayyaf Group".

³⁴ McKenzie O'Brien, "Fluctuations between Crime and Terror: The Case of Abu Sayyaf's Kidnapping Activities," *Terrorism and Political Violence* 24, no. 2 (2012): 320–36, <https://doi.org/10.1080/09546553.2011.648679>, 234

semakin beralih ke kegiatan kriminal, terlibat dalam penculikan, pemerasan, dan penyediaan keamanan untuk budidaya dan perdagangan ganja ilegal.³⁵

Di balik aktivitas kejahatan tersebut, sekitar 90% pendanaan Kelompok Abu Sayyaf berasal dari aktivitas penculikan untuk tebusan.³⁶ Skema penculikan dan pemerasan merupakan cara bagi Kelompok Abu Sayyaf guna ‘menabung’ dana dan tampaknya operasi penculikan ini lebih berpengaruh dalam pengaliran dana daripada serangan pengeboman pemerasan. Menjadikan skema ini sebagai pilihan yang paling sering dijadikan sebagai mata pencaharian bagi anggota Kelompok Abu Sayyaf dan keluarganya. Pada titik tersebut, mayoritas keuangan dan dana operasional Kelompok Abu Sayyaf berasal dari aktivitas ilegal dan Kelompok Abu Sayyaf memiliki ketergantungan terhadap pendanaan ilegal tersebut.

b. Apropriasi Taktik *Crime-Terrorism* Kelompok Abu Sayyaf

Secara umum, terorisme merupakan tindak kejahatan yang berkaitan erat dengan upaya kekerasan, operasi, dan diseminasi mengerikan untuk mempengaruhi psikologi publik dan pemerintah.³⁷ Taktik-taktik yang dilakukan oleh kelompok terorisme dalam melancarkan kejahatannya memiliki beberapa kemiripan dengan taktik yang dilakukan oleh kelompok kejahatan transnasional pada umumnya, dengan catatan bahwa taktik-taktik yang diadopsi keduanya memiliki motivasi dan tujuan akhir yang berbeda-beda.³⁸ Beberapa bentuk taktik yang dilakukan adalah kekerasan untuk pengaruh politik –segala bentuk kekerasan yang dilakukan guna membawa perubahan politik dan perspektif masyarakat–. Selanjutnya yaitu kejahatan dalam keuntungan –kejahatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan material seperti pencucian uang, pengertian narkoba, penculikan, dan pemerasan – Yang ketiga adalah dukungan untuk aktivitas terlarang.

Penculikan pertama yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf adalah pada tahun 1993. Dalam insiden terpisah, Kelompok Abu Sayyaf menyandera dua biarawati asal Spanyol, seorang pendeta Spanyol, seorang misionaris Amerika,³⁹ seorang pengusaha wanita, dan putra seorang pengusaha.⁴⁰ Keberhasilan penculikan awal inilah yang kemudian menjadi permulaan dari rentetan kejahatan penculikan dan pemerasan yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf. Kelompok Abu Sayyaf tidak terlalu selektif dalam memilih target penculikan, targetnya adalah orang-orang Kristen dari wilayah perkotaan yang berlatar belakang ekonomi baik, banyak juga diantara korbannya merupakan orang asing atau turis yang datang ke Filipina. Salah satu peristiwa penculikan dan pemerasan yang ramai diberitakan di media adalah peristiwa pada 21 September 2015, dimana ada tiga warga negara asing dan satu warga Filipina yang diculik di Pulau Samal, sebuah resor pulau di Davao dal Norte sebelah timur Mindanao. Korban dari penculikan tersebut adalah John Ridsdel dan Robert Hall, keduanya merupakan warga negara Kanada; Kjartan Sekkingstad, seorang warga negara Norwegia, dan; Martines Flor, warga negara Filipina.⁴¹ Berdasarkan kesaksian John Ridsdel,

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

³⁷ James Howcroft, *Combating Transnational Terrorism* (Sofia: Procon, 2016), <http://dx.doi.org/10.11610/ctt.ch03>.

³⁸ Rollins and Wylar, “CRS Report for Congress Terrorism and Transnational Crime: Foreign Policy Issues for Congress.”

³⁹ Abuza, Zachary., 5

⁴⁰ Rommel C Banlaoi, *Al-Harakatul A-Islamiyah Essays on the Abu Sayyaf Group Terrorism in the Philippines*, 2019.

⁴¹ CNN Philippines Staff, “3 Foreigners, Filipina Kidnapped on Samal Island,” accessed February 15, 2023, <https://www.cnnphilippines.com/regional/2015/09/22/3-foreigners-Filipina-kidnapped-Samal-Davao-del-Norte.html>.

Kelompok Abu Sayyaf menginginkan 6,5 juta US\$ untuk setiap korban yang diculik sebagai tebusan.⁴²

Pada peristiwa lainnya, warga negara Indonesia juga pernah menjadi korban penculikan dan pemerasan oleh Kelompok Abu Sayyaf. Pada kurun tahun 2000 hingga 2019, tercatat terdapat 39 warga negara Indonesia yang menjadi korban penculikan oleh Kelompok Abu Sayyaf.⁴³ Nelayan Indonesia, yang dilabeli sebagai 'target empuk', telah diculik saat keluarga dan pemerintah mereka bersiap untuk membayar pembebasan mereka.⁴⁴ Diungkapkan bahwa sebagian besar warga negara Indonesia yang menjadi korban penculikan oleh Kelompok Abu Sayyaf diculik saat sedang beraktivitas di laut tepatnya di sekitar Pantai Timur Sabah. Bahkan hingga tahun 2021, masih ada pemulangan warga negara Indonesia yang menjadi korban penculikan Kelompok Abu Sayyaf. Empat orang warga Indonesia tersebut merupakan orang-orang yang berprofesi sebagai nelayan dan diculik pada 16 Januari 2020 bersamaan dengan delapan orang lainnya.⁴⁵ Terhitung empat orang selamat, tiga orang meninggal dunia, dan satu orang dinyatakan hilang.

Pada tahun 2000, selama puncak penculikan, Kelompok Abu Sayyaf dilaporkan berurusan dengan jaringan kriminal Tiongkok, termasuk pengedar narkoba yang membawa *methamphetamine* dari Tiongkok dan pedagang senjata yang memasok Kelompok Abu Sayyaf dengan beberapa senjata dan amunisi.⁴⁶ Selain itu pada tahun 2001, Kelompok Abu Sayyaf terhubung dengan sisa anggota geng perampok Martilyo di metro Manila.⁴⁷ Sedangkan di tahun 2008, diketahui bahwa Kelompok Abu Sayyaf juga bekerjasama dengan gembong narkoba dan perkebunan mariyuana di Mindanao.⁴⁸ Sementara Kelompok Abu Sayyaf kemungkinan mempertahankan koneksi dengan kelompok kriminal terlepas dari aktivitas utama mereka sebagai teroris dan upaya penculikan demi keuntungan, tampaknya koneksi kriminal kelompok tersebut memiliki pola dimana kerjasama bersama jaringan kejahatan transnasional akan berlangsung ataupun ditekankan ketika masyarakat dan pemerintah sedang fokus pada isu penculikan.

Merujuk pada Banloi yang telah dikutip oleh Jones. A, menyatakan bahwa, para pemimpin Kelompok Abu Sayyaf bahkan telah menguasai keterampilan berkolusi dengan berbagai elemen pelanggar hukum untuk melakukan penculikan dan kegiatan kriminal lainnya.⁴⁹ Beberapa politisi lokal di Mindanao Barat dilaporkan melindungi beberapa pemimpin dan anggota ASG karena beberapa politisi ini juga mendapat keuntungan dari kegiatan kriminal dan ilegal ASG lainnya.⁵⁰ Masalah yang berasal dari Kelompok Abu Sayyaf merupakan cabang dari konflik puluhan tahun yang panjang di Filipina Selatan. Ketegangan kompleks yang ada menumbuhkan kolaborasi antara

⁴² Corky Siemaszko, "John Ridsdel, Canadian Hostage Held by Abu Sayyaf, Found Beheaded in Philippines," accessed February 15, 2023, <https://www.nbcnews.com/news/world/john-ridsdel-canadian-hostage-held-abu-sayyaf-found-beheaded-philippines-n561936>

⁴³ Ruswan, "Sejak 2000-2019, 39 WNI Diculik Kelompok Abu Sayyaf di Sabah - ANTARA News Bali," accessed February 15, 2023, <https://bali.antaranews.com/berita/174139/sejak-2000-2019-39-wni-diculik-kelompok-abu-sayyaf-di-sabah>.

⁴⁴ Bilveer Singh, "Crime-Terror Nexus in Southeast Asia: Case Study of the Abu Sayyaf Group," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 9 (2018): 6–10.

⁴⁵ BBC, "Empat Nelayan Indonesia Yang Diculik Kelompok Abu Sayyaf Diselamatkan Aparat Keamanan Filipina - BBC News Indonesia," accessed February 15, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56456177>.

⁴⁶ Glenn E. Curtis et al., "Transnational Activities of Chinese Crime Organizations: A Report Prepared under an Interagency Agreement by the Federal Research Division, Library of Congress," *Trends in Organized Crime* 7, no. 3 (2002): 19–57, <https://doi.org/10.1007/S12117-002-1011-4/METRICS>.

⁴⁷ O'Brien, "Fluctuations between Crime and Terror: The Case of Abu Sayyaf's Kidnapping Activities."

⁴⁸ O'Brien.

⁴⁹ Jones A, "Nexus of Crime and Terrorism : The Case of the Abu Sayyaf Group."

⁵⁰ Jones A.

kelompok kriminal, politik, dan militan, dengan tujuan dan sasaran yang sama yakni untuk mengakhiri konflik di Mindanao, namun dengan cara yang mengerikan.

Berdasarkan catatan dan penilaian PNP, sebelum tindakan nasional atau pemilu lokal, insiden penculikan meningkat di Mindanao Barat.⁵¹ Sehingga hal ini membawa kecurigaan pada adanya beberapa politisi lokal diduga membiayai operasi penculikan berkolusi dengan Kelompok Abu Sayyaf untuk mendapatkan dana bagi ambisi politik mereka, bahkan juga terdapat dugaan bahwa terdapat politisi yang mempekerjakan beberapa anggota Kelompok Abu Sayyaf sebagai bagian dari milisi pribadi mereka.⁵² Akibatnya, kolusi dan kolaborasi Kelompok Abu Sayyaf dengan berbagai elemen pelanggar hukum dan beberapa politisi korup melanggengkan ketegangan dan kekerasan di bagian selatan Mindanao, tetapi juga menjadi sumber utama ketahanan organisasi teroris ini.

Tidak hanya melakukan penculikan, pemerasan, dan kerjasama dengan kelompok kriminal transnasional terorganisir guna memenuhi kebutuhan operasional, Kelompok Abu Sayyaf juga terus melaksanakan serangan seperti pengeboman, pembunuhan, eksekusi massal, dan pemenggalan. Periode 1991 hingga 1995 adalah kampanye teror awal yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf di mana beberapa serangan terorisme dilakukan sebagai cara untuk memperkenalkan diri mereka, dengan sengaja menciptakan ketakutan pada masyarakat luas dan mengintimidasi sehingga dengan demikian Kelompok Abu Sayyaf membangun citra diri mereka di depan politik dan publik. Serangan-serangan oleh Kelompok Abu Sayyaf terus berlangsung dari tahun ke tahun, memakan ratusan korban jiwa dari rentetan peristiwa yang berbeda-beda, hingga setidaknya berdasarkan data *Center for International Security and Cooperation* (CISAC) serangan besar terakhir terjadi pada tahun 2019, tepatnya pada 28 Juni 2019. Dua pelaku bom bunuh diri melakukan serangan di luar kamp militer di Jolo. Salah satu pelaku bom, Norman Lasuca, dianggap sebagai pelaku bom bunuh diri Filipina ‘asli’ pertama. Serangan itu menewaskan dua pembom, tiga tentara, dan dua warga sipil, serta melukai 22 lainnya.⁵³

Kesimpulan

Kelompok Abu Sayyaf merupakan salah satu organisasi terorisme yang memiliki keterkaitan dengan kelompok kriminal terorganisir dan bahkan menjadi pelaku tindakan kriminal transnasional itu sendiri atau disebut juga sebagai kelompok *crime-terrorism* di era kontemporer ini. Diketahui bahwa beberapa sub-komandan dan anggota Kelompok Abu Sayyaf menjadi lebih tertarik atau termotivasi untuk melakukan operasi penculikan daripada melanjutkan misi awal kelompok, yaitu memisahkan diri dari Filipina dan mendirikan negara Islam yang merdeka di Mindanao.

Dalam konsep *crime-terrorism* oleh Rollins dan Wyler, aspek yang saling berkaitan dengan *crime-terrorism* dan perlu untuk diperhatikan adalah motivasi dan apropriasi taktik. Hasil analisa dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dari Kelompok Abu Sayyaf dalam melakukan hubungan dengan kelompok kriminal terorganisir sekaligus menjadi pelaku tindak kejahatan transnasional yaitu untuk mendanai operasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota Kelompok Abu Sayyaf. Opsi untuk melakukan tindakan kriminal tersebut diambil setelah aliran dana dari Khalifa, ipar Osama bin Laden, telah terputus dan hubungan antara Kelompok Abu Sayyaf dan Al Qaeda merenggang.

Sedangkan dari segi apropriasi taktik, Kelompok Abu Sayyaf telah melancarkan tiga aksi yang umum dilakukan oleh *crime-terrorist* dalam konsep *crime-terrorism* Rollins dan Wyler, sebagai

⁵¹ Jones A.

⁵² Jones A.

⁵³ Mapping Militant Organizations. “Abu Sayyaf Group”.

taktik operasionalnya. Ketiga aksi tersebut adalah (1) kekerasan untuk pengaruh politik berupa aktivitas pengeboman secara berantai, (2) kejahatan untuk keuntungan seperti melakukan penculikan dan pemerasan orang-orang golongan menengah ke atas dan turis, dan (3) dukungan aktivitas secara ilegal, yaitu penyediaan keamanan dalam budidaya dan perdagangan ganja. Kekerasan yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf membawa pengaruh secara politik berupa perhatian yang besar dari Pemerintah Filipina dan dianggap sebagai kelompok teroris yang paling menakutkan di Filipina. Selain itu, terdapat oknum politisi yang menggunakan jasa Kelompok Abu Sayyaf untuk kepentingan pribadinya. Sembilan puluh persen pendanaan Kelompok Abu Sayyaf berasal dari aktivitas penculikan dan pemerasan.

Referensi

- “Abu Sayyaf: Target of Philippine-U.S. Anti-Terrorism Cooperation.” Accessed October 18, 2023. <https://www.everycrsreport.com/reports/RL31265.html>.
- Azevedo, Christian Vianna de, and Sara Pollak Dudley. “Network vs. Network: Countering Crime-Terror by Combining the Strengths of Law Enforcement, Military and Academia.” *Perspectives on Terrorism* 14, no. 4 (2020): 99–117.
- Banlaoi, Rommel C. *Al-Harakatul Al-Islamiyyah Essays on the Abu Sayyaf Group Terrorism in the Philippines*, 2019.
- BBC. “Empat Nelayan Indonesia Yang Diculik Kelompok Abu Sayyaf Diselamatkan Aparat Keamanan Filipina - BBC News Indonesia.” Accessed February 15, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56456177>.
- Borum, Randy. “Psychology of Terrorism.” *Psychology of Terrorism*, n.d.
- CNN Philippines Staff. “3 Foreigners, Filipina Kidnapped on Samal Island.” Accessed February 15, 2023. <https://www.cnnphilippines.com/regional/2015/09/22/3-foreigners-Filipina-kidnapped-Samal-Davao-del-Norte.html>.
- Corky Siemaszko. “John Ridsdel, Canadian Hostage Held by Abu Sayyaf, Found Beheaded in Philippines.” Accessed February 15, 2023. <https://www.nbcnews.com/news/world/john-ridsdel-canadian-hostage-held-abu-sayyaf-found-beheaded-philippines-n561936>.
- Curtis, Glenn E., Seth L. Elan, Rexford A. Hudson, and Nina A. Kollars. “Transnational Activities of Chinese Crime Organizations: A Report Prepared under an Interagency Agreement by the Federal Research Division, Library of Congress.” *Trends in Organized Crime* 7, no. 3 (2002): 19–57. <https://doi.org/10.1007/S12117-002-1011-4/METRICS>.
- Gregor, Bruce. “Definition of Terrorism - Social and Political Effects.” *The Journal of Military and Veterans’ Health*, 2021. <https://jmvh.org/article/definitionof-terrorism-social-and-political-effects/>.
- Horgan, John. “The Search for the Terrorist Personality.” In *Terrorists, Victims and Society*, 1–27. John Wiley & Sons, Ltd, 2003. <https://doi.org/10.1002/9780470713600.ch1>.
- Howcroft, James. *Combating Transnational Terrorism*. Sofia: Procon, 2016. <http://dx.doi.org/10.11610/ctt.ch03>.
- Integrity, Global Financial. “The Business of Transnational Crime.” *Global Financial Integrity* (blog), April 11, 2017. <https://gfintegrity.org/business-transnational-crime/>.

- Jones A, Allan. "Nexus of Crime and Terrorism : The Case of the Abu Sayyaf Group." *Calhound Institutional Achieve of the Naval Postgraduate School*, 2016, 137.
- Manalo, Eusaquito P. "The Philippine Response to Terrorism: The Abu Sayyaf Group." *Naval Postgraduate School*, 2004.
- Maulidati, Zulailatul. "Implementasi ASEAN Convention on Coounter Terrorism (ACCT) Oleh Filipina Dalam Menangani Kelompok Abu Sayyaf Tahun 2015-2016." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsa.ac.id/43362/>.
- Niksch, Larry. "Abu Sayyaf: Target of Philippine-U.S. Anti-Terrorism Cooperation," 2002.
- Nurhakim, Irfan. "Kerjasama Amerika Serikat - Filipina dalam Perang Melawan Terorisme di Filipina." *Global Political Studies Journal* 1, no. 1 (April 30, 2017): 25–36. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v1i1.2124>.
- O'Brien, McKenzie. "Fluctuations between Crime and Terror: The Case of Abu Sayyaf's Kidnapping Activities." *Terrorism and Political Violence* 24, no. 2 (2012): 320–36. <https://doi.org/10.1080/09546553.2011.648679>.
- Prabha, Kshitij. "Defining Terrorism." *Strategic Analysis* 24, no. 1 (April 1, 2000): 125–35. <https://doi.org/10.1080/09700160008455199>.
- Rezky, Ade Nurul. "Kerjasama Trilateral Indonesia Malaysia Filipina dalam Menanggulangi Kelompok Teroris Abu Sayyaf" 6 (2018).
- Rollins, John, and Liana Sun Wyler. "CRS Report for Congress Terrorism and Transnational Crime: Foreign Policy Issues for Congress," 2013.
- Ruby, Charles L. "The Definition of Terrorism." *Analyses of Social Issues and Public Policy* 2, no. 1 (2002): 9–14. <https://doi.org/10.1111/j.1530-2415.2002.00021.x>.
- Ruswan. "Sejak 2000-2019, 39 WNI Diculik Kelompok Abu Sayyaf Di Sabah - ANTARA News Bali." Accessed February 15, 2023. <https://bali.antaranews.com/berita/174139/sejak-2000-2019-39-wni-diculik-kelompok-abu-sayyaf-di-sabah>.
- Sahasrad, Herdi, Al Chaidar, M. Akmal, Saifullah Ali, Nanda Amalia, and Dara Quthni Effida. "Maritime Terrorism Network: Threat and Security in Contemporary Southeast Asia." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (July 29, 2018): 115–46. <https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2274>.
- Singh, Bilveer. "Crime-Terror Nexus in Southeast Asia: Case Study of the Abu Sayyaf Group." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 9 (2018): 6–10.
- Stanford, © Universitas, Stanford, and Kalifornia 94305. "MMP: Abu Sayyaf Group." Accessed October 18, 2023. <https://cisac.fsi.stanford.edu/mappingmilitants/profiles/abu-sayyaf-group>.
- Tilstra, Sarah. "Prosecuting International Terrorists: The Abu Sayyaf Attacks and the Bali Bombing." *Washington International Law Journal* 12, no. 3 (May 1, 2003): 835.
- United Nations. "Legislative Guide to the Universal Anti-Terrorism Conventions and Protocols." United Nations Office on Drugs and Crime, 2023.